

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Implementasi Program Shalat Berjamaah untuk Menanamkan Karakter Religius Kelompok B di TK Seribu Kubah**

Sekolah mempunyai peranan penting dalam membentuk kepribadian dan tingkah laku moral anak, dengan menanamkan nilai-nilai agama agar tercipta insan yang religius pada anak. Pendidikan akhlak anak harus dimulai sejak dini agar menjadi penerus bangsa yang memiliki akhlaqul karimah. Oleh karena itu, harus ada pendidikan yang mampu memadukan antara pendidikan sekolah, keluarga dan lingkungan secara seimbang, agar kebiasaan anak di rumah dan di lingkungan kepada pihak sekolah dapat terjalin komunikasi yang baik antara orang tua dan guru untuk perbaikan pendidikan khususnya pembentukan karakter pada anak.

Program shalat berjamaah di TK Seribu Kubah meliputi shalat dhuha dan dzuhur berjamaah. Pembiasaan kegiatan religius shalat berjamaah dapat melatih siswa dalam beribadah, karena selain pengetahuan akademik harus juga disertai dengan ibadah. Sehingga dengan diadakannya pembiasaan shalat berjamaah ini diharapkan siswa melaksanakan tidak hanya disekolah saja tetapi juga dapat melakukannya dirumah.

Pembiasaan shalat berjamaah ini peserta didik diharapkan memiliki jiwa yang religius, timbul kesadaran, kejujuran serta kedisiplinan. Sebagaimana menurut Kusno bahwasanya:

“Karakter religius adalah suatu sifat yang melekat pada diri seseorang atau benda yang menunjukkan identitas, ciri, kepatuhan ataupun pesan keislaman.”<sup>1</sup>

Guru berperan aktif dalam pelaksanaan pembiasaan kegiatan religius shalat dhuha ini, yaitu sebagai pembimbing dan juga mengawasi. Dicatat oleh Zakiah Daradjat dalam bukunya yang berjudul *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, bahwa:

“Sifat khas anak seperti ketidaktahuan (kebodohan), kedangkalan dan kurang pengalaman, telah mengundang guru untuk mendidik dan membimbing mereka. Sesungguhnya anak itu sendiri mempunyai dorongan untuk menghilangkan sifat-sifat demikian itu dengan tenaganya sendiri atau menurut kuasanya, disamping bantuan yang diperoleh dari orang dewasa guru) melalui pendidikan. Sebagai pembimbing guru lebih suka kalau mendapat kesempatan menghadapi sekumpulan murid-murid didalam interaksi belajar mengajar. Ia memberi dorongan dan menyalurkan semangat menggiring mereka, sehingga mereka dapat melepaskan diri dari ketergantungannya kepada orang lain dengan tenaganya sendiri.”<sup>2</sup>

Pendidik melakukan pendampingan secara penuh untuk meyakinkan bahwa shalat yang dilakukan baik dan benar mengingat karakter anak yang unik dan memiliki konsentrasi yang pendek. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sulaiman Rasjid, shalat adalah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam, dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan.<sup>3</sup>

Pembentukan kebiasaan dalam shalat diajarkan mulai dari pengenalan gerakan-gerakan sholat, kemudian bacaan yang terdapat dalam

---

<sup>1</sup> Kusno dkk, *Model Pendidikan Karakter Religius Berbasis Pada Pengetahuan Matematika Sekolah*, <http://jurnalnasional.ump.ac.id/>, diakses tanggal 19 November 2019 Pukul 12:57 Wib

<sup>2</sup> Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 266

<sup>3</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Buku Algerindo, 2017), hal. 53.

shalat hingga anak bisa mempraktekan gerakan gerakan shalat sendiri diikuti dengan rukun maupun anjuran setelah sholat seperti wudhu dan berdzikir setelah shalat. Hal ini sama dengan prinsip pendidikan Rasulullah yaitu prinsip *Gradual (Tadrij)* yaitu berangsur-angsur; tahap demi tahap; sedikit demi sedikit.<sup>4</sup> Menurut prinsip tadarruj ini, bahwa janganlah seorang pelajar mempelajari materi pelajaran (kognitif) berikutnya sebelum ia benar-benar memahami materi pelajaran sebelumnya.

Temuan penelitian mengenai program shalat berjamaah untuk membangun karakter religius anak usia dini yang diimplentasikan di TK Seribu Kubah menguatkan hasil temuan penelitian dari penelitian skripsi Uswatun Khasanah yang berjudul *Implementasi Pembiasaan Shalat Berjama'ah dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di MI Ya Bakii Kalisabuk 02 Kesugihan Kabupaten Cilacap* yang menyebutkan bahwa pembiasaan shalat berjamaah dilaksanakan setiap hari meliputi shalat dzuhur berjamaah, serta memiliki dampak positif pada karakter disiplin peserta didik.<sup>5</sup>

Hasil penelitian ini juga menguatkan skripsi Afriana Fatmawati berjudul "*Pembiasaan Shalat Berjamaah Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Wajib pada Siswa di SDI Bayanul Azhar Bendiljati Sumbergempol*",

---

<sup>4</sup>Alawi Al Maliki, *Prinsip Pendidikan Rasulullah SAW*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hal. 64

<sup>5</sup>Uswatun Khasanah, "*Implementasi Pembiasaan Shalat Berjama'ah dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di MI Ya Bakii Kalisabuk 02 Kesugihan Kabupaten Cilacap*", dalam repository.iainpurwokerto.ac.id, diakses pada tanggal 18 April 2020 pukul 20.14 WIB

menyebutkan bahwa pembiasaan shalat berjamaah memiliki dampak positif pada kedisiplinan peserta didik.<sup>6</sup>

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian risdianto hermawan yang berjudul “*Pengajaran Sholat pada Anak Usia Dini Perspektif Hadis Nabi Muhammad SAW*” yang menyebutkan bahwa anak usia dini sudah bisa dan harus mulai dilatih untuk mengerjakan sholat dan diberikan pendidikan secara intensif tentang sholat melalui metode-metode yang memudahkan anak dalam memahami sholat.”<sup>7</sup>

Penanaman budaya religius sholat berjama’ah diharapkan membentuk siswa berakhlakul karimah, beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Serta tertanam kebiasaan sholat berjama’ah setiap waktu dimana pun berada dan apapun kondisinya. Pembiasaan shalat dhuha dan dhuhur berjama’ah yang dilaksanakan di TK Seribu Kubah ini bertujuan agar anak memiliki rasa tanggung jawab sebagai hamba yang sudah seharusnya melaksanakan perintah-perintah Allah SWT. Selain itu, anak akan terbiasa melaksanakan shalat dengan tertanamnya jiwa disiplin dalam dirinya dan dengan sendirinya akan terbentuk karakter yang baik yakni karakter religius.

Hal ini sesuai dengan ayat Al Qur’an Surah Al Ankabut ayat 45 :

اٰتِلُوْا مَا اُوْحِيَ اِلَيْكُمْ مِّنَ الْكِتٰبِ وَاَقِمِ الصَّلٰةَ ۗ اِنَّ الصَّلٰةَ تَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَآءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللّٰهِ  
اَكْبَرُ ۗ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ

---

<sup>6</sup>Afriana Fatmawati, “*Pembiasaan Shalat Berjamaah Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Wajib Pada Siswa Di SDI Bayanul Azhar Bendiljati Sumbergempol*”, dalam [repo.iain-tulungagung.ac.id](http://repo.iain-tulungagung.ac.id), diakses pada tanggal 18 April 2020 pukul 20.20 WIB

<sup>7</sup>Risdianto Hermawan, “*Pengajaran Sholat pada Anak Usia Dini Perspektif Hadis Nabi Muhammad SAW*”, dalam [ejournal.iainpurwokerto.ac.id](http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id), diakses pada tanggal 18 April 2020 pukul 20.30 WIB

Artinya : “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”<sup>8</sup>

Ayat ini menjelaskan bahwa telah disebutkan secara jelas bahwa shalat merupakan sebuah benteng bagi seorang hamba agar terhindar dari perbuatan keji dan mungkar yang dilarang oleh Allah SWT. Shalat merupakan ibadah yang sangat penting. Ibadah shalat merupakan bentuk penyembahan kaum muslim kepada Allah SWT. Ibadah shalat merupakan sebuah pembeda terhadap agama-agama lain. Penanaman budaya religius sholat berjama'ah diharapkan membentuk peserta berakhlakul karimah, beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Serta tertanam kebiasaan sholat berjama'ah setiap waktu dimana pun berada dan apapun kondisinya.

## **B. Implementasi program baca Al Qur'an untuk menanamkan Karakter Religius Kelompok B di TK Seribu Kubah**

Penanaman karakter religius melalui program membaca Al Qur'an di TK Seribu Kubah dilaksanakan setiap hari senin sampai dengan kamis. Kegiatan membaca Al Qur'an ini merupakan kegiatan terprogram TK Seribu Kubah menggunakan metode Tilawati dalam proses pembelajarannya yaitu cara melafalkan Al Qur'an dengan nada. Hal ini sesuai dengan pengertian Metode tilawati yang merupakan metode belajar membaca Al Qur'an menggunakan nada-nada tilawah yang disampaikan secara seimbang antara

---

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *New Cordova Al Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Syaamil Qur'an, 2012), hal. 401

pembiasaan melalui pendekatan klasikal dan kebenaran membaca melalui pendekatan individual dengan tehnik baca simak.<sup>9</sup>

Proses belajar membaca AL Qur'an dengan nada ini membantu anak untuk menangkap pembelajaran dengan cepat tanpa adanya rasa bosan ketika belajar. Seperti yang di jelaskan oleh Suyadi bahwa aspek biologis didukung oleh fakta bahwa otak memiliki area terspesialisasi yang secara khusus merespon musik yang kemudian mimicu respon emosional. Seni, musik dan menyanyi merupakan 3 aktifitas yang tidak bisa dipisahkan dari anak-anak, hal ini digunakan untuk stimulasi memori atau daya ingat anak usia dini.<sup>10</sup>

Pelaksanaan baca Al Qur'an metode tilawati ini memiliki dua pendekatan yaitu pendekatan klasikal dan pendekatan baca simak. Pendekatan klasikal, yaitu proses belajar mengajar dengan cara bersama-sama dengan menggunakan peraga. Pendekatan individual dengan tehnik baca simak, yaitu proses belajar mengajar yang dilakukan dengan cara membaca bergiliran yang satu dengan yang lainnya menyimak.<sup>11</sup>

Pendekatan tersebut semuanya dilaksanakan oleh TK Seribu Kubah, pada pendekatan klasikal pertama-tama guru akan membaca peserta didik mendengarkan, kemudian guru membaca peserta didik menirukan, dan yang terakhir guru dan peserta didik membaca bersama-sama. sedangkan

---

<sup>9</sup> Dainuri, *Problematika Pembelajaran Al-Quran dengan Metode Tilawati*, Ejournal UIN Sunan Kalijaga Volume 2, Agustus 2017 hal. 167-178

<sup>10</sup> Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 188

<sup>11</sup> *Ibid.*,

pada pendekatan individual peserta didik satu persatu setoran membaca buku ngajinya. Program belajar baca Al Qur'an ini menggunakan buku pedoman jilid yang digunakan sebagai bahan ajar.

Selain mengenalkan huruf-huruf arab pada anak usia dini secara umum pembelajaran dalam membaca Al Qur'an ini merupakan langkah awal untuk memupuk pondasi dan nilai-nilai keislaman pada anak usia dini sehingga dalam perkembangan selanjutnya anak menjadi manusia yang *kaffah*, yang beriman kepada Allah SWT.

Kendala utama dalam pembelajaran Al Qur'an ini adalah perbedaan kemampuan menangkap pelajaran pada masing-masing anak, upaya yang dilakukan oleh pendidik dalam pembelajaran baca Al Qur'an yakni memaksimalkan pendekatan individual sehingga anak lebih memahami materi.

Motivasi belajar peserta didik yang tidak stabil mengakibatkan peserta didik kurang begitu aktif, tidak bersemangat dan cepat bosan dalam mengikuti pembelajaran baca tulis al-Quran. Inkonsistensi pendidik dan orang tua dalam mengajak anak-anak agar mencintai Al-Qur'an dan kurangnya dorongan dari orang tua. Sebagian besar kegiatan peserta didik dilakukan dirumah, akan tetapi kebanyakan orang tua merasa acuh, dan tidak memperhatikan anaknya. Di rumah anak sering dibiarkan bermain gadget dan menonton televisi. Orang tua jarang mengingatkan untuk mempelajari pelajaran yang telah dipelajari di sekolah. Sehingga anak sulit berkembang jika peran orang tua yang minim.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Christina Hari Soetjningsih bahwa ada perbedaan individual dalam perkembangan, anak memiliki perbedaan secara biologis dan genetis, reaksi mereka terhadap lingkungan yang sama akan berbeda-beda. Sehingga sebenarnya anak memiliki kekhasannya masing-masing.<sup>12</sup>

Sekolah diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan anak untuk belajar dan berkembang menjadi orang baik, pembelajaran akan berlangsung baik apabila ada kerjasama antara pendidik dan orang tua. Pendidik adalah profesional dalam bidang pendidikan dan belajar tapi untuk anak fungsi guru tidak akan optimal tanpa ada dukungan orangtua. Pembiasaan yang berbeda antara rumah dan sekolah akan membuat anak menemui masalah dalam pembelajaran dan penyesuaian diri.<sup>13</sup>

Temuan penelitian ini mendukung penelitian skripsi Luthfiana Siti Khodijah dengan judul, "*Penerapan Metode Tilawati Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Pada Siswa Roudlotul Athfal Al-Qur'an Jabalkat Sambijajar Sumbergempol Tulungagung*" menyatakan bahwa program belajar baca Al Qur'an menggunakan metode tilawati merupakan salah satu program pembiasaan untuk menanamkan kecintaan anak terhadap Al Qur'an.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup>Christina Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-Kanak Akhir: Seri Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Prenada Media, 2018) hal. 11

<sup>13</sup>Rini Utami Aziz, *Jangan Biarkan Anak Kita Berkesulitan Belajar*, (Solo: Tiga Serangkai, 2006), hal. 39

<sup>14</sup>Luthfiana Siti Khodijah, "*Penerapan Metode Tilawati Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Pada Siswa Roudlotul Athfal Al-Qur'an Jabalkat Sambijajar Sumbergempol Tulungagung*" dalam [repo.iain-tulungagung.ac.id](http://repo.iain-tulungagung.ac.id), diakses pada tanggal 18 April 2020 pukul 20.50 WIB



Hasil penelitian ini juga menguatkan penelitian skripsi Zainal Arifin dengan judul “*Metodologi Pembelajaran Alquran pada Anak Usia Dini di TKA Islamiyah GUPPI Kecamatan Medan-Amplas*” menyebutkan bahwa hambatan dalam pembelajaran Al Qur’an berupa perbedaan kemampuan antara peserta didik dan juga kurangnya keterlibatan orang tua dalam proses pengajaran.<sup>15</sup>

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Eros Rosita dengan judul skripsi “*Implementasi pembelajaram Al Qur’an untuk Anak Usia Dini di TK Nur Al Rahman Kota Cimahi*” menyebutkan bahwa pembelajaran Al Qur’an bertujuan untuk mengembangkan moral dan nilai-nilai agama yang merupakan salah satu aspek perkembangan pada anak usia dini.<sup>16</sup>

Implementasi Program belajar baca Al Qur’an di TK Seribu Kubah ini sesuai dengan Al Qur’an Surah Al Fathir ayat 29 sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ

Artinya :“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi,”<sup>17</sup>

Ayat ini menerangkan tentang keutamaan membaca dan mempelajari Al Qur’an, seseorang yang selalu berinteraksi dengan Al Qur’an,

---

<sup>15</sup>Zainal Arifin “*Metodologi Pembelajaran Alquran Pada Anak Usia Dini di TKA Islamiyah GUPPI Kecamatan Medan-Amplas*”, dalam <http://repository.uinsu.ac.id/> diakses pada tanggal 18 April 2020 pukul 20.50 WIB

<sup>16</sup>Eros Rosita “*Implementasi pembelajaram Al Qur’an untuk Anak Usia Dini di TK Nur Al Rahman Kota Cimahi*”, dalam repository.upi.edu, diakses pada tanggal 18 April 2020 pukul 21.00 WIB

<sup>17</sup> Departemen Agama RI, *New Cordova Al Qur’an dan Terjemah*, (Bandung: Syaamil Qur’an, 2012), ha.l 437

yakni dengan mengimaninya, menerapkan tajwid dan makhraj dalam membacanya, mendengarkan, menghafal, memahami maknanya, ataupun mengamalkannya dengan menjadikannya sebagai pedoman dan hujjah dalam kehidupannya, maka ia akan mendapatkan keutamaan dan kemuliaan di sisi Allah SWT. baik di dunia maupun di akhirat.

Keutaman belajar dan mengajarkan Al Qur'an juga terdapat dalam hadist Nabi Muhammad SAW sebagai berikut:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: “sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar dan mengajarkan al-Qur'an” (HR. Bukhari)<sup>18</sup>

Hadist ini menunjukkan keutamaan bagi orang-orang yang mempelajari dan mengajarkan Al Qur'an. Orang yang mengajar Al Qur'an harus mengalami fase belajar terlebih dahulu. Aktivitas belajar dan mengajar Al Qur'an sebaiknya menjadi aktivitas utama setiap muslim yaitu dengan mengikuti beberapa tahapan belajar Al Qur'an, mulai dari belajar membaca, memperbagusbacaan (tahsin), menghafal dan mengamalkannya, serta mengajarkannya kembali.

### **C. Implementasi program 5S untuk menanamkan Karakter Religius Kelompok B di TK Seribu Kubah**

1. Program 5S dilaksanakan dalam program pembelajaran di luar kelas dan di dalam kelas. Program pembelajaran di luar kelas berupa pengembangan

---

<sup>18</sup> Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Sahih Al Bukhari*, (Beirut : Dar Al Kutub Al-Ilmiyah, Cet. Ke III, 1987), Juz 6, hal. 427

diri yang meliputi kegiatan rutin sekolah, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian.

a. Kegiatan Rutin Sekolah

Kegiatan 5S rutin dilaksanakan setiap hari di TK Seribu Kubah, dimulai saat pagi hari peserta didik berbaris untuk melaksanakan kegiatan jasmani, dan kegiatan lain menurut standar operasional prosedur TK Seribu Kubah sebelum masuk kelas, kemudian peserta didik mencium tangan guru dengan membungkukkan badan. Melalui pengimplementasian dari program 6S ini kepada seluruh warga sekolah diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik kearah yang lebih baik lagi.

Kegiatan rutin sekolah yang berkaitan dengan program 5S dilaksanakan oleh TK Seribu Kubah secara rutin atau terus menerus oleh warga sekolah. Kegiatan bersalaman yang dilaksanakan mengandung senyum, salam, sapa yang menunjukkan sikap sopan dan santun. Dengan bersalaman peserta didik ataupun guru akan saling melempar senyum, akan saling menyapa ataupun mengucapkan salam, hal demikian akan menumbuhkan sikap sopan santun.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Fuad bin Abdul Aziz Asy-Syahlub dalam bukunya “Ringkasan Kitab Adab” bahwa berjabat tangan disunnahkan ketika berjumpa dan bertemu saudara kita untuk menautkan hati dan menguatkan salam *qauli*. Dianjurkan pula berjabat

dengan anak kecil karena didalamnya ada kasih sayang terhadap anak, keakraban bersama mereka dan membiasakan anak berakhlak mulia.<sup>19</sup>

b. Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan dalam kaitannya dalam Program 5S di TK Seribu Kubah adalah pertama guru selalu bersikap ramah terhadap warga sekolah lain dan tamu yang datang dengan bersalam, begitu pula dengan sesama guru. Kedua, kebanyakan peserta didik bersalaman dengan guru ketika baru datang, bukan hanya ketika berbaris sebelum masuk kelas. Ketiga, peserta didik, mengucapkan permisi ketika lewat didepan seseorang, dan tidak ragu untuk mengucapkan kata tolong, terimakasih ataupun meminta maaf. Guru akan menegur peserta didik yang berkata tidak sopan atau berperilaku tidak sopan pada orang lain. Keempat, guru juga menegur pada peserta didik yang berpakaian tidak rapi ketika sekolah, tidak memakai peci, ataupun tidak memakai sandal ketika bermain diluar kelas.

Kegiatan spontan yang dilakukan terkait program 5S merupakan kegiatan yang dilakukan secara tidak terencana pada saat itu juga. kegiatan spontan yang telah diuraikan diatas maka akan menjadikan lingkungan sekolah nyaman. Kegiatan spontan juga menumbuhkan sikap toleransi serta cinta damai dalam diri warga sekolah. Senada dengan pernyataan pembelajaran yang dikembangkan

---

<sup>19</sup> Fuad bin Abdul Aziz Asy- Syalhub, *Kitabul 'Adab (Ringkasan Kitab Adab)*, terj. Azhar Khalid dan Muhamad Hidayat, (Jakarta: PT Darul Falah, 2008), hal. 89

untuk menanggapi stimulus langsung dari anak. Dilakukan dengan spontan dan saat itu juga.<sup>20</sup>

c. Keteladanan

Keteladanan adalah sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain untuk memberi contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga dapat menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya.<sup>21</sup> Pelaksanaan 5S dalam hal keteladanan di TK Seribu Kubah merupakan salah satu upaya guru untuk menanamkan karakter religius pada anak usia dini. Dimulai dari pendidik beserta seluruh tenaga kependidikan menerapkan kegiatan 5S sehingga dapat menjadi contoh yang baik bagi peserta didik diantaranya berbicara sopan kepada sesama pendidik maupun ketika bersama peserta didik. TK Seribu Kubah juga memiliki agenda santunan kepada warga sekitar desa Karangrejo dengan melibatkan seluruh peserta didik. Hal ini digunakan sebagai pembelajaran bagi anak dan pengalaman langsung pada anak bahwa peserta didik seluruhnya harus menghormati orang lain. Pada prosesnya guru juga menjadi teladan bagi peserta didik dengan menghormati orang lain dengan menyantuni.

Keteladanan memberikan pengaruh lebih besar daripada omelan atau nasehat. Jika perilaku orangtua atau guru bertolak belakang dengan nasihat-nasihatnya niscaya kegiatan belajar mengajar

---

<sup>20</sup> Susianty Selaras Ndari, dkk., *Metode Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2018), hal. 118

<sup>21</sup> Aan Hasanah, dkk., *Nilai-Nilai Karakter Sunda: Internalisasi Nilai-nilai Karakter Sunda di Sekolah*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hal. 34

itu akan gagal. Keteladanan ini berpusat pada guru, dan efektif untuk menentukan sikap dan nilai-nilai, namun jika tidak diimbangi oleh keteladanan guru maka akan menjadi sia-sia.<sup>22</sup>

#### d. Pengkondisian

Tata ruang di sekolah merupakan salah satu faktor tertanamnya karakter religius pada anak usia dini. Pengkondisian yang ada di TK Seribu Kubah Sukowidodo Karangrejo Tulungagung merupakan penciptaan kondisi yang mendukung program 5S, diantaranya adalah slogan-slogan, dan poster yang didesign sedemikian rupa agar menjadi pengingat setiap saat pada anak usia dini. hal ini sesuai dengan pendapat Zubaedi dalam bukunya *Desain Pendidikan Karakter* yang menyatakan bahwa pengkondisian adalah penciptaan kondisi yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter, dalam konteks sekolah harus mencerminkan kehidupan sekolah yang berkarakter.<sup>23</sup> Kondisi yang mendukung pelaksanaan program 5S diharapkan program 5S yang berjalan dengan baik, tujuan dari program 5S tercapai dan nilai yang terkandung dalam program 5S akan diterapkan oleh peserta didik di kehidupan bermasyarakat.

2. Program 5S yang intregasikan dalam pembelajaran di dalam kelas menggunakan beberapa metode diantaranya adalah metode dongeng/cerita dan metode sosiodrama.

---

<sup>22</sup>Yanuar Arifin, *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Diva Press, 2017), hal. 159

<sup>23</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2015), hal. 273

a. Metode Dongeng/Cerita

Cerita atau dongeng merupakan media yang efektif untuk menanamkan berbagai nilai dan etika kepada anak, bahkan untuk menumbuhkan rasa empati. Burhan Nurgiyantoro dalam bukunya “Sastra Anak” menyatakan bahwa nilai-nilai sosial moral etika dan religius perlu ditanamkan pada anak sejak usia dini secara efektif melalui perilaku sehari-hari. Hal itu tidak saja dapat dicontohkan oleh orang dewasa disekeliling anak, melainkan juga melalui bacaan cerita yang juga menampilkan perilaku dan contoh pada tokoh.<sup>24</sup>

b. Metode Sosiodrama/Seni Peran

Metode sosiodrama dalam penerapan program 5S disesuaikan dengan materi yang ada, guru menentukan setiap peran yang akan dimainkan oleh anak. Melalui metode ini guru bisa melatih anak untuk bagaimana bersikap pada orang lain, melalui seni peran. Guru memberikan kesempatan kepada murid untuk melakukan kegiatan memainkan peran tertentu seperti terdapat dalam kehidupan masyarakat (sosial).

Sosiodrama adalah bentuk metode mengajar dengan mendramakan atau memerankan tingkah laku di dalam hubungan sosial. Metode sosio drama atau *role playing* merupakan sebuah cara

---

<sup>24</sup>Burhan Nurgiyantoro, *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*, (Yogyakarta: UGM Press, 2018) hal. 41

mengajar untuk meningkatkan imajinasi kemampuan berekspresi untuk memerankan sebuah tokoh.<sup>25</sup>

Proses pelaksanaan 5S untuk menanamkan Karakter religius tidak luput dari hambatan-habatan yang dialami, terdapat peserta didik yang terkadang berperilaku tidak sopan, peserta didik yang tidak tertib ataupun tidak disiplin. Peserta didik yang belum konsisten dalam menjalankan nilai atau karakter yang sudah diajarkan di sekolah. Hal itu terjadi karena pengaruh dari lingkungan rumah yang mengakibatkan anak meniru segala tindakan orang-orang di lingkungan rumahnya. Hal ini sesuai dengan faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku anak diantaranya adalah faktor orang tua dan lingkungan, orang tua adalah faktor pertama terjadinya penyimpangan pada anak karena pendidikan pertama di peroleh dari orang tua. Lingkungan juga berpengaruh besar pada anak, apabila anak tumbuh didalam lingkungan disharmonis maka perilaku anak akan cenderung dalam penyimpangan – penyimpangan.<sup>26</sup>

Hasil penelitian ini menguatkan penelitian skripsi yang disusun oleh Istingadatu Faozah dengan judul “*Pelaksanaan Pendidikan Karakter Melalui Program 5s (Senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) di SD Negeri 1 Sedayu Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul*”, pada penelitiannya

---

<sup>25</sup>Suci Utami Putri, *Pembelajaran Sains untuk Anak Usia Dini*, (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2019), hal. 28

<sup>26</sup>Rifai, *Penelitian Tindakan Kelas PAK: Classroom Action Research in Christian Class*, (Sukoharjo: BornWin's Publishing, 2016), hal. 198



disebutkan bahwa program 5S meliputi Kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan pengkondisian.<sup>27</sup>

Program budaya 5S yang dilaksanakan di TK Seribu Kubah Karangrejo Tulungagung ini sesuai dengan perintah Allah SWT dalam Al Qur'an surah An-Nahl Ayat 97 sebagai berikut:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (QS. An-Nahl : 97)<sup>28</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa sejatinya manusia selalu diperintahkan untuk melakukan amal shaleh kepada sesama manusia baik itu laki-laki, perempuan, anak-anak, orang dewasa, dan orang tua. Semua memiliki peranan yang sama untuk selalu melakukan kebaikan untuk dirinya sendiri dan untuk orang lain. Melakukan kebbaikannya untuk diri sendiri merupakan bentuk ketaatan terhadap Tuhan apabila mereka mau beriman dan beramal saleh maka balasan Allah SWT bernilai lebih tinggi daripada yang dikerjakan.

---

<sup>27</sup>Istingadatu Faozah dengan judul “Pelaksanaan Pendidikan Karakter Melalui Program 5s (Senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) di SD Negeri 1 Sedayu Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul”, <https://eprints.uny.ac.id/> diakses pada tanggal 19 April 2020 pada pukul 15.30 Wib

<sup>28</sup> Departemen Agama RI, *New Cordova Al Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Syaamil Qur'an, 2012), hal. 278